

BAB II

HADIRNYA KEBUDAYAAN CINA DAN PENGARUHNYA TERHADAP BATIK DI JAWA PESISIRAN

2.1 Kehadiran Orang Cina di Jawa

Kedatangan orang Cina di Indonesia tidak diketahui pasti waktunya. Mereka datang ke Indonesia karena penduduk di daerah pantai Cina Selatan terancam kelaparan akibat berbagai bencana alam atau menderita akibat peperangan. Lalu, mereka mencari penghidupan baru dengan merantau ke berbagai tempat.

Masyarakat Cina bagian selatan datang ke Asia Tenggara khususnya ke Indonesia. Kedatangannya ke Indonesia didasari atas faktor yaitu mencari nafkah dan perdagangan. Letak Indonesia yang strategis serta kekayaan sumber daya alamnya mendorong bangsa Cina untuk berkecimpung dalam perdagangan dan mencari nafkah.

Kehadiran bangsa Cina sekaligus membawa perangkat kebudayaannya. Kemudian, mereka meninggalkan bekas-bekas pengaruhnya itu dalam apa yang disebut dengan kebudayaan Dong Son (Yayasan Harapan Kita, 1997:134). Kebudayaan Dong Son atau nekara (大 鼓) inilah yang pada akhirnya merupakan tanda-tanda hadirnya seni rupa Cina di Indonesia. Dong Son kemudian menjadi suatu

inspirasi yang dituangkan pada batik motif Cina yang ada di pesisir utara Jawa.

Selain kebudayaan Dong Son, kebudayaan Cina yang lain hadir dan dikenal di Jawa melalui berbagai ungkapan seperti arsitektur perumahan, klenteng, ritus kepercayaan serta barang-barang keperluan sehari-hari. Guci-guci dengan corak-corak tradisional Cina juga banyak mengilhami para pembatik pesisir utara untuk menghiasi kain batik buatannya.

Sebelum menyebar ke Indonesia, kebudayaan Dong Son berkembang di daerah Annam-Tonkin di daratan Asia Tenggara sejak abad ke-17 (Gallery of Victoria, 1976:3). Pada waktu itu banyak motif dalam geometris yang digayakan. Motif-motif tersebut seperti belah ketupat, spiral, dan garis kelok-kelok. Motif ini menunjukkan gabungan yang erat dengan pola budaya Dong Son. Motif serupa ditemukan pada gendong perunggu Dong Son yang banyak ditemukan di Indonesia. Motif-motif lain seperti burung dan tumbuh-tumbuhan merupakan beberapa motif pada teknik tekstil lainnya yang merupakan bagian dari tradisi Indonesia yang berbeda.

Migrasi yang mendorong adanya pemukiman orang Cina, menggunakan perahu-perahu dari bagian tenggara daratan Cina. Pertumbuhan penduduk Cina di Indonesia selanjutnya sangat erat hubungannya dengan peranan dalam bidang ekonomi. Bekas dari akibat-akibat birokrasi kerajaan Cina membuat mereka terkekang, kemudian orang Cina perantauan itu membuktikan bahwa mereka paling cocok untuk perkembangan ekonomi. Mereka menekankan sistem nilai yang

mementingkan kerajinan, kehematan, pengendalian pada diri sendiri, semangat berusaha dan keterampilan serta ditambah dengan prinsip-prinsip organisasi sosial yang mudah sekali disesuaikan dan digunakan. Hal tersebut menyebabkan mereka berhasil dalam bidang ekonomi di suatu negara yang kaya alamnya dibandingkan dengan penduduk aslinya yang sama sekali berlainan orientasinya.

Kehadiran orang Cina di Jawa sekitar abad ke-14 jumlahnya sudah sangat banyak, kurang lebih seratus ribu jiwa (Yayasan Harapan Kita, 1997:137). Adat istiadat serta kebudayaan keagamaan atau ritual dari tanah leluhurnya dibawa ke Jawa, seperti ajaran Konghucu (儒教 *Ru Jiao*), Budhisme (佛教 *Fo Jiao*), dan Taoisme (道教 *Dao Jiao*). Ketiga ajaran ini tumbuh dan berkembang dalam masyarakat Cina, dan menjadi suatu kepercayaan tradisional bangsa Cina yang disebut *San Jiao* (三教). Sampai saat ini ketiga agama tersebut masih dianut sebagai agama oleh kebanyakan orang Cina (Sinclair, 1990:54), termasuk upacara-upacara adat lengkap dengan segala atributnya seperti kain altar To'wi (桌围 *zhuo wei*) sebagai kain alas meja sembahyang bagi orang Cina dan Barongsai (舞龙舞师 *Wu Long Wu Shi*) sebagai pelengkap upacara yang berupa tarian naga yang dibawakan oleh dua orang atau lebih.

Berbagai ungkapan kebudayaan Cina perlahan-lahan mulai memperoleh sambutan oleh masyarakat setempat, yang diwujudkan pada berbagai corak Cina yang ada pada lembar-lembar batik pesisir utara.

Coraknya diambil antara lain dari gambar-gambar hiasan pada guci-guci dan porselen Cina.

Belum ada yang mengetahui secara pasti sejak kapan terjalin hubungan antara bangsa Cina dengan bangsa Indonesia. Tetapi, pada masa kerajaan Sriwijaya di abad ke-7 Masehi, yang wilayahnya hampir meliputi seluruh kepulauan Nusantara, sudah terjalin hubungan antara Cina dengan Indonesia. Selain hubungan persahabatan, juga sudah terjalin hubungan dagang di antara kedua negara. Daerah perdagangan yang ramai pada masa itu adalah di daerah Palembang, yang merupakan pusat kerajaan Sriwijaya. Salah satu komoditi perdagangan yang utama adalah tekstil (Van Roojen, 1993:6). Sewan Susanto, Sarjana Tekstil, dalam bukunya *Seni Kerajinan Batik Indonesia*, mengutip pernyataan Prof. M. Yamin pada Kongres Ilmu Pengetahuan ke II MIPI tahun 1962, menyatakan adanya hubungan Sriwijaya dengan Cina. Prasaran Prof. M. Yamin itu "*Pertulisan Sriwijaya di Kota Kanton (RRC), dari permulaan abad XI*". Dikatakannya bahwa menurut penelitian dari bahan-bahan sejarah pada jaman dinasti Song, sejak masa sebelum dinasti Song (宋朝 960 M) sampai masa dinasti Song (960 M-1127 M) Sriwijaya telah mengirimkan utusannya ke Cina lebih dari sepuluh kali, begitu juga dengan Cina.

Perkembangan hubungan bangsa Cina dan Indonesia selanjutnya meningkat pada kegiatan perdagangan komoditi yang merupakan imbal beli yaitu sistem jual beli yang digunakan oleh bangsa Cina dan bangsa Indonesia pada zaman dahulu, sama seperti sistem barter (tukar barang dengan barang) sebagai pengganti uang, dengan hasil penduduk di

Nusantara, seperti kapur barus, rempah, dan kayu cendana. Kegiatan perdagangan Cina-Indonesia yang mencapai puncaknya pada abad ke-13 (Yayasan Harapan Kita, 1997:136) sangat menentukan keahlian pengrajin yang menentukan arah tingkat perkembangan teknologi komoditi di Pulau Jawa, peningkatan perdagangan diiringi dengan pemukiman tetap orang-orang Cina di lokasi yang strategis di pesisir utara Jawa seperti Cirebon, Tegal, Semarang, Pekalongan, Lasem, Demak, Tuban, dan seterusnya. Sampai sekarangpun masih kita jumpai rumah-rumah tua berpagar tembok tinggi dalam tata bangunan khas Cina.

Pertukaran hadiah diantara pembesar-pembesar dari kedua belah pihak adalah suatu hal yang biasa dilakukan. Tercatat bahwa penguasa kerajaan Nusantara mendapat berbagai benda yang sangat dibutuhkan mereka dari penguasa Cina, diantaranya adalah sutera dan keramik. Bahkan disebutkan bahwa pada awal abad 15, Kaisar Cina telah megirimkan kepada penguasa di Malaka satu pasang pakaian sutera yang dihiasi dengan sulaman bergambar naga (Maxwell, 1990:249).

Setelah orang-orang Cina tinggal dan menetap di sana mereka lalu membuka usaha sendiri mulai dari bercocok tanam sampai berdagang. Pada akhirnya mereka melirik seni kerajinan Indonesia, yaitu batik. Seni batik di Indonesia terutama di Jawa sudah ada sejak lama. Dengan motif-motif dan warna yang terbatas. Para pembatik di Jawa menuangkan inspirasinya. Pada waktu itu batik masih terbatas pada tradisi keraton. Kemudian orang-orang Cina mencoba menuangkan kreasinya melalui gambar-gambar dari mitologi Cina seperti gambar hewan dan tumbuh-

tumbuhan. Penggunaan warna juga mengalami perkembangan dan menunjukkan "selera" kebudayaan Cina yang diterapkan pada kain batik. Warna-warna terang seperti merah, kuning, hijau, biru mulai mewarnai kain-kain batik pesisir. Motif dan warna batik tersebut menunjukkan pengaruh yang sangat besar dari budaya Cina pada kain batik pesisir utara Jawa.

Setelah orang-orang Cina berusaha mencoba teknik membatik sendiri, mereka merasa perlu untuk membuat usaha sendiri. Rancangan demi rancangan mereka buat sendiri atau atas permintaan orang lain. Pertama-tama hanya berupa kain panjang, tapi lama kelamaan berkembang menjadi baju, sarung, dll. Banyak orang Cina peranakan yang membangun pabrik-pabrik kecil dan mempekerjakan penduduk setempat untuk membatik serta menangani sendiri pewarnaannya.

Kata batik itu berasal dari kata "tik". Tik artinya titik, "batik" berarti bertitik. Jadi kain batik itu adalah kain yang dihiasi oleh ukiran yang terbuat dari garis dan titik (Chandra, 1994:2). Dari bahasa Jawa sendiri kata batik itu berasal dari kata "tik" yang berarti kecil. Dengan mendapat awalan "Ambatik" kemudian menjadi "Batik" yang berarti menulis.

Ada dua sebutan untuk kain batik, pertama yang berasal dari bahasa Jawa kasar (ngoko), yaitu Jarit Batik. Kedua, yang berasal dari bahasa Jawa halus (kromo), yaitu Sinjang Seratan (Koleksi Museum Tekstil, 1980:3). Batik secara umum biasanya dipakai untuk acara resmi/tidak resmi. Siapapun dapat mengenakan batik. Resmi disini diartikan bahwa batik itu dapat dipakai pada acara-acara resmi misalnya resepsi

pernikahan, kunjungan ke tempat kerabat ataupun sanak keluarga, sedangkan tidak resmi biasanya dipakai sebagai sarung, pengikat gendongan anak atau bakul, selendang, dan baju. Biasanya yang memakai batik itu adalah kaum wanita yaitu ibu-ibu dan gadis remaja. Ini biasanya kita lihat di kalangan keraton dan di pasar-pasar. Pemakaian batik biasanya dipadukan dengan baju tradisional Indonesia yaitu kebaya. Namun sebenarnya batik tidak dipakai oleh kaum wanita saja melainkan kaum priaupun dapat mengenakannya, contohnya baju kemeja, blankon, kain panjang atau sarung.

Kedatangan orang Cina di Cirebon sendiri tidak diketahui secara pasti. Tetapi, karena hubungan Cina dengan kerajaan Majapahit (yang wilayahnya meliputi seluruh Jawa, termasuk Cirebon) telah ada sejak sekitar abad ke-13, maka diperkirakan sekitar abad itulah bangsa Cina telah ada di Cirebon. Hal ini diperkuat juga dengan letak Cirebon yang strategis sebagai pelabuhan yang tidak terlalu jauh dari pusat kerajaan Majapahit di Jawa Timur.

Cerita lain mengenai hubungan Cirebon dengan Cina adalah cerita mengenai adanya seorang pedagang bangsa Cina yang kaya raya dan beragama Islam, yang bernama Ma Huan. Di Cirebon ia dikenal dengan nama Dampu Awang, yang sering dikaitkan dengan keberadaan Sam Po Kong di Cirebon.

Bukti nyata mengenai kedatangan Sam Po Kong (dikenal juga dengan nama Cheng He (鄭和 Zheng He)) di Cirebon adalah peninggalan jangkar kapalnya yang sampai saat ini disimpan di klenteng

Dewi Welas Asih, di daerah pelabuhan Cirebon. Sampai saat ini jangkar tersebut masih disembahyangi oleh masyarakat Cina peranakan di Cirebon. Tidak diketahui secara pasti kapan Sam Po Kong mendarat di Cirebon (belum ditemukan tulisan sejarah yang menulis mengenai tahun yang pasti kedatangan Sam Po Kong di Cirebon), tapi kemungkinan diperkirakan mendarat pada sekitar abad ke-15 M. Saat itu, kapal Sam Po Kong sedang menuju pelabuhan di Semarang tetapi rusak di dekat pelabuhan Cirebon, sehingga ia terpaksa singgah di Cirebon.

Perdagangan langsung antara Cina dan Jawa sebenarnya terhenti sekitar abad 17. Hal ini karena permintaan dinasti Qing (清朝 1644-1911) yang melarang Cina untuk berdagang dengan negara-negara asing. Tetapi sekitar tahun 1700-an diperkirakan sudah terdapat sepuluh ribu kepala keluarga Cina di Jawa, termasuk yang tinggal di Cirebon (Elliot, 1985:28).

2.2 Peran Orang Cina dalam Industri Batik

Belum ada yang mengetahui sejak kapan orang mulai membuat dan memakai batik. Ada beberapa pendapat yang berbeda mengenai batik di Indonesia. Misalnya ada buku yang menyatakan bahwa budaya batik berasal dari India Selatan yang dibawa ke Indonesia melalui perdagangan. Tetapi banyak yang meragukan pendapat ini, antara lain para ahli Etnologi dan ahli Sejarah Kebudayaan. Bahkan masih banyak orang menganggap bahwa batik adalah ciri khas budaya Jawa.

Dalam buku *Seni Kerajinan Batik Indonesia*, dikatakan bahwa pada awalnya teknik membatik tidak hanya terdapat di India saja, tetapi juga di negara lain seperti Indonesia dan Cina, tanpa diketahui siapa yang lebih dahulu mempengaruhi teknik membatik ini. Tetapi yang jelas, batik Indonesia, khususnya batik Jawa mempunyai disain-disain yang lebih bervariasi dan tidak dimiliki oleh batik India.

Dr. Alfred Steinmann (Profesor Etnologi Universitas Zurich), pengarang buku berjudul *Batik, A Survey of Batik Design*, tahun 1958, mengatakan bahwa pada jaman dinasti Tang (唐朝 620-907 M) kaisar Cina sangat tertarik pada batik, dan mengutus ahli seninya untuk berkeliling mempelajari batik. Batik Cina yang dibuat pada masa dinasti Tang ini disebut *Miao*, dan menggunakan teknik membatik "wax-resist" atau menggambar dengan lilin. Teknik pembuatan batik Indonesia berprinsip pada teknik pencelupan (*resist-dyed*) atau *wax-resist-dyed* karena menggunakan lilin untuk menggambarkan motifnya.

Pada awalnya, untuk proses pencelupan dipakai bahan baku bubur ketan, yang hasilnya terkenal dengan nama batik Simbut. Alat yang digunakan untuk membatik adalah semacam pensil yang terbuat dari bambu. Kemudian barulah ditemukan bahan pencelupan yang menggunakan malam-tawon (*bees-wax*), yang berasal dari lebah. Malam ini kemudian dikembangkan lagi dengan mencampurnya dengan bahan-bahan lain seperti getah dari tumbuhan, minyak yang berasal dari tumbuhan dan hewan, gandarukem, *paraffin*, *micro-wax* dan lilin bekas

sehingga menjadi lilin batik Indonesia. Lilin batik Indonesia ini dikenal sebagai lilin batik yang paling unik dan sempurna (Susanto, 1973:296).

Alat yang digunakan untuk membatik juga semakin berkembang, dengan ditemukannya canting yang terbuat dari tembaga pada sekitar abad 17-18 Masehi. Alat ini lebih efisien karena dapat lebih lama menyimpan panas. Kemudian ditemukan canting yang terbuat dari perak pada masa berikutnya. Canting ini diperkenalkan oleh orang-orang Cina peranakan yang saat itu mulai berkecimpung di pematikan. Selain menyimpan lilin panas lebih lama dibandingkan canting tembaga, canting ini juga bisa menghasilkan motif batik yang lebih halus. Karena harga canting perak pada umumnya lebih mahal daripada canting tembaga, maka alat ini biasanya dipakai oleh golongan menengah untuk membuat batik. Saat itu banyak diantara orang-orang dari peranakan asing seperti peranakan Cina, Arab, dan Eropa yang juga membuat batik, walaupun hanya dipergunakan di kalangan mereka sendiri.

Teknik mewarnai pada kain batik pada awalnya menggunakan bahan baku yang berasal dari tumbuh-tumbuhan. Misalnya, untuk memperoleh warna coklat dan hitam sebagaimana ciri khas batik Jawa Tengah, digunakan daun pohon taru dan kulit pohon sogu. Untuk mendapatkan warna merah digunakan kulit pohon mengkudu, warna biru dengan menggunakan indigo yang juga berasal dari serat tumbuhan *Indigofera Sumatrana*. Warna kuning didapat dari serat pohon Tagerang (Elliot, 1985:56).

Sultan Agung Tirtayasa yang berkuasa pada masa kerajaan Mataram selama abad 17 Masehi, ikut berperan memperkenalkan batik. Pada masa itu untuk pertama kalinya batik mempunyai peran penting dalam upacara-upacara kerajaan (Van Roojen, 1993:19).

Sepanjang abad 18 sampai abad 19, batik menyerap banyak pengaruh asing, baik dalam penggunaan bahan baku maupun dalam penampilannya. Sekitar awal abad 19 banyak muncul disain batik yang merupakan perpaduan dari pengaruh Eropa dan Cina, terutama di daerah Pekalongan. Di Cirebon, pengaruh Cina tampak lebih kuat dan tidak tercampur oleh pengaruh Eropa, karena pada waktu itu komunitas Eropa di Cirebon sangat sedikit jumlahnya (Raffles, 1982, vol. 1:63).

Sekitar tahun 1840 muncul batik cap yang diperkenalkan oleh orang Belanda, yang kemudian juga banyak digunakan oleh orang-orang Cina Pesisiran. Pada abad 19, batik tulis sudah bersaing dengan batik cap. Tetapi, ada juga daerah yang membuat batik dengan memadukan teknik tulis dan cap, terutama daerah Cirebon, Indramayu, dan Tegal. Dalam bersaing, mereka biasanya menandatangani batik mereka untuk menghindari peniruan dan menjaga kualitas batik yang mereka buat.

Pada akhir abad 19, muncul teknik pencelupan baru yang menggunakan bahan kimia anilin (zat cair berminyak tanpa warna yang berubah menjadi coklat pada pengoksidasian dan menguap dalam air. Anilin juga digunakan sebagai awal pembuatan zat celup). Teknik menggunakan zat kimia untuk membatik ini diperkenalkan untuk pertama kali oleh para wanita dari komunitas Cina peranakan di pesisir utara Jawa.

Kemudian berkembang teknik pewarnaan sintetis yang diperkenalkan oleh bangsa Eropa sekitar awal abad 20. Pewarna kimia impor ini kemudian banyak dipakai oleh pembuat batik dari kalangan Cina peranakan, karena pewarna impor ini mampu menghasilkan warna-warna yang selalu menjadi ciri khas tradisi tekstil sutera Cina. Mereka mengembangkan batik dengan cara menerapkan warna-warna cerah, antara lain seperti merah, hijau, ungu, merah muda, dan jingga.

Pada masa itu batik pesisiran berkembang dengan pesat, apalagi setelah teknik membatik diterapkan pada kain sutera, terutama oleh kaum Cina peranakan. Pada masa-masa awal perdagangan bangsa Cina dengan Indonesia, kain sutera yang dibawa oleh saudagar-saudagar dan pelaut khususnya yang datang dari daerah selatan daratan Cina telah menjadi produk yang sangat terkenal. Begitu pula dengan kain batik sutera yang kemudian menjadi tradisi kain batik pesisiran. Mereka membuat batik sutera dalam berbagai fungsi benda, misalnya untuk hiasan dinding, to'wi (kain altar), kain sarung, selendang, pakaian, dan sebagainya.

Setelah bangsa Eropa dan Cina berkecimpung dalam pembatikan, batik menjadi komoditi dagang yang sangat laku di pasaran. Mereka umumnya menjadi produsen batik pesisiran, yang memakai motif dan warna secara bebas, sesuai dengan permintaan konsumen. Walaupun bangsa Eropa lebih dahulu berkecimpung dalam pembatikan, orang Cina peranakan telah memajukan industri batik Indonesia dengan mengembangkan warna, motif, dan menggunakan kain sutera untuk batik.

Walaupun batik merupakan industri rumah, pada masa keemasan batik, kualitasnya sudah terkenal sangat bagus, terutama untuk batik tulis. Pada tahun 1920 Indonesia telah mengekspor batik sutera sampai ke Hongkong (香港 *Xianggang*) dan Shanghai (上海) (Elliot, 1985:150).

2.3 Munculnya industri-industri rumah pembatikan yang dikelola oleh orang-orang Cina peranakan

Sampai dengan akhir abad 18, batik selain dibuat untuk dikonsumsi oleh kalangan pembatik sendiri, juga merupakan komoditi utama dalam perdagangan di Jawa. Tahun 1800-an kota-kota di pesisir utara Jawa menjadi pusat batik komersil, antara lain karena impor tekstil dari India berkurang. Pada awalnya bangsa Eropa, Cina, Arab adalah pelaku utama yang mengkonsumsi batik yang dibuat oleh pribumi untuk mereka pakai sendiri. Mereka biasanya memesan batik dengan disain tertentu, sesuai dengan selera mereka. Tetapi ketika teknik-teknik baru ditemukan, mereka mulai ikut berkecimpung langsung dalam usaha pembatikan. Banyak orang Cina peranakan yang membangun pabrik-pabrik kecil dan mempekerjakan orang pribumi untuk membatik serta menangani sendiri perwarnaannya. Bidang usaha mereka ini pada umumnya melibatkan seluruh keluarga. Resep perwarnaan mereka turunkan secara lisan dari generasi ke generasi. Industri desa yang sederhana ini akhirnya melibatkan seluruh aktifitas perekonomian di desa-desa pesisir utara Jawa.

Puncak kejayaan batik antara abad 19-20 M ditandai dengan semakin banyaknya keluarga penduduk yang memproduksi batik di rumah, di hampir sepanjang pesisir utara Jawa. Setiap kota di pesisir tersebut menjadi pusat batik pesisiran yang memproduksi batik dengan mengembangkan warna, disain, dan model setempat. Pembatik dari kalangan peranakan Cina benar-benar memanfaatkan semua fasilitas dan kesempatan untuk menghasilkan keuntungan. Mereka berusaha memenuhi selera konsumen, termasuk membuat batik dengan motif selera khas Jepang pada masa Perang Dunia II. Mereka juga memperkenalkan kain batik dengan model sarung, yang biasanya mereka padukan dengan baju kebaya yang merupakan ciri khas budaya Jawa.

Seni budaya asing saling mempengaruhi dengan budaya khas daerah budaya setempat, sehingga walaupun sama-sama batik pesisiran, bagi orang yang terbiasa terlihat dalam batik akan dapat mengetahui perbedaannya. Biasanya peranakan Cina di Cirebon mengembangkan motif batik dengan cara menerapkan motif khas mereka dengan budaya setempat, yang kemudian menjadi ciri khas batik Cirebon. Pada masa sekarang ini, pusat batik Cirebon yang potensial hanya ada di Desa Trusmi. Hampir semua keluarga di desa tersebut hidup dari membatik. Para pengrajin batik tersebut hampir seluruhnya adalah orang pribumi. Kebanyakan dari mereka bekerja sebagai buruh yang membuat batik untuk pengusaha batik. Selain di desa Trusmi dan Kalitengah, dahulu daerah Kanduruan adalah salah satu pusat batik Cirebon yang merupakan

permukiman keturunan Cina. Juragan-juragan batik di daerah ini terkenal banyak membuat batik yang berselera Cina.

Menurut cerita penduduk daerah tersebut, pada jaman dulu banyak pengusaha batik dari kalangan bangsa Cina juga tinggal di Trusmi. Tetapi kemudian mereka banyak diusir oleh penduduk pribumi, sehingga kini tinggal berpencar-pencar di berbagai wilayah Cirebon. Salah satu pengusaha batik Cirebon yang sampai saat ini masih aktif memproduksi adalah keluarga Gouw Tjin Hian. Usaha mereka merupakan usaha warisan dari nenek moyang mereka. Batik mereka dikenal dengan nama LINA BATIK, dan selalu bercorak khas batik Cina Cirebon.

Orang-orang Cina peranakan di Pekalongan biasanya mengembangkan motif batik dengan cara menerapkan motif khas mereka dengan budaya setempat, yang kemudian menjadi ciri khas batik Pekalongan. Salah satu pengusaha batik Pekalongan keturunan Cina yang masih memproduksi batiknya sampai sekarang adalah keluarga Oey Soe Tjoen. Keluarga ini memproduksi batik sejak lama dan merupakan warisan turun temurun dalam keluarga.

2.4 Macam-macam batik Cina Jawa Pesisiran

Batik Cina Pesisiran adalah batik yang dibuat di daerah Pesisiran seperti Pekalongan, Lasem, Cirebon, Tuban, dan mendapat pengaruh kebudayaan dari Cina seperti motif dan lambang-lambang yang terdapat di dalam batik Pesisiran tersebut.

Secara umum batik Cina Pesisiran tersebut memiliki ciri khas yang sudah dikenal oleh seluruh lapisan Nusantara bahkan mancanegara. Batik pesisir utara lebih bersifat bebas di dalam menggambarkan ragam hiasnya. Berbagai kebudayaan asing seperti Arab, Belanda, dan Cina sangat berpengaruh pada motif dan warnanya. Sejak awal 19 batik Pesisiran berkembang pesat dan menjadi suatu komoditi dagang yang banyak dikonsumsi oleh kalangan menengah atas. Walaupun demikian motif tradisional Hindu-Jawa masih sering dipakai. Oleh karena itu percampuran motif-motif tradisional dan asing menyebabkan batik pesisiran memiliki motif yang sangat beragam. Batik pesisiran dalam soal warna dan motif biasanya mengutamakan keindahan dalam penampilannya. Motif batik pesisir utara dari suatu kota daerah dengan motif batik pesisir utara kota lainnya sulit dibedakan, karena baik warna maupun motifnya tampak serupa. Hal ini mungkin karena selera umum konsumen dan kecenderungan produsen batik pesisiran pada masa itu, tidak banyak berbeda. Mereka pada umumnya adalah orang-orang asing seperti Cina, Arab, dan Eropa. Walaupun tampaknya serupa, biasanya tiap daerah Pesisiran tersebut memiliki ciri khas yang membedakan batik mereka dengan batik pesisiran lain. Misalnya ada yang terkenal dengan warnanya, seperti warna merah tua pada batik Lasem, dan ada yang terkenal karena motifnya, seperti megamendung milik batik Cirebon.

Tempat-tempat pembatikan di pesisir utara Jawa tersebut juga sering menerima pesanan dari daerah lain di luar Jawa yaitu dari orang-orang Cina peranakan yang memesan batik dengan motif dan warna yang

sesuai dengan keinginan mereka, seperti Palembang, Lampung, Bali, dan Jambi.

Walaupun motif batik Pesisiran umumnya terpengaruh oleh selera bangsa asing, motif tradisional Hindu-Jawa biasanya tetap dipakai oleh produsen batik dari kalangan Cina peranakan. Percampuran motif-motif tradisional dan asing menyebabkan batik pesisiran memiliki motif yang sangat beragam. Dalam pembuatannya, umumnya batik pesisiran mengutamakan keindahan dalam penampilannya, tanpa mepedulikan makna lambang yang menjadi motifnya. Warna dan motif batik dibuat untuk memenuhi keinginan konsumen atau pemakainya.

2.4.1 BATIK CIREBON

Ciri khas batik Cirebon adalah adanya ornamen Mega atau kabut dan Wadasan atau susunan batu karang, yang menunjukkan adanya pengaruh budaya Cina yang masuk ke keraton Cirebon, karena motif-motif batik keraton Cirebon selalu menampilkan ornamen-ornamen tersebut. Selain pengaruh budaya Cina terlihat pula pengaruh budaya Hindu dari keraton Mataram dalam motif-motif yang mengandung ornamen Sawat atau garis-garis.

Kabut dalam kebudayaan Cina melambangkan keberuntungan dan kebahagiaan. Gambar kabut yang terdiri dari lima warna, melambangkan lima kebahagiaan, dan kabut-kabut tersebut juga dianggap sebagai pertanda kedamaian (Eberhard, 1994:67). Kabut sering digambarkan bersama dengan lambang-lambang lainnya, terutama dengan hewan-

hewan mitologi Cina. Makna kabut sering juga dikaitkan dengan fungsinya sebagai awan pembawa hujan, yaitu karena membawa hujan, dianggap melambangkan kesuburan dan pemberi kehidupan (Djoemena, 1986:35). Umumnya ragam hias ini berwarna dasar merah dan motif awan/kabutnya digambar dengan warna biru.

Motif wadsan adalah pengaruh budaya Hindu, yang melambangkan sumber kehidupan (Elliot, 1985:77). Menurut Van der Hoop dalam *Ragam-ragam Perhiasan Indonesia*, pada motif wadsan biasanya disertai dengan motif tumbuhan menjalar, ujungnya menyudut dan seringkali tidak banyak lekukan.

Yang sangat menarik adanya motif batik keraton Cirebon yang menampilkan pengaruh tiga macam budaya secara bersamaan yaitu motif batik Paksi Naga Liman, yang melambangkan kerjasama yang damai dari ketiga budaya tersebut, yang hidup serasi di daerah Cirebon, yaitu Islam, Cina/Budha, dan Hindu. Paksi Naga Liman dianggap sebagai hewan mitologi yang merupakan perpaduan dari tiga budaya yang ada di Cirebon, yaitu Hindu, Arab, dan Cina. Hewan ini memiliki tubuh seperti kuda, belalai seperti gajah, bersayap seperti garuda, yang ketiganya merupakan pengaruh budaya Hindu, berjenggot dan bertanduk seperti naga dari Cina dan berkaki seperti kaki singa Persia.

Ciri lain yang nampak dari batik Cirebon adalah adanya gradasi warna pada ornamen-ornamen pokoknya dan warna dasar dari batiknya biasanya kuning gading atau kuning muda yang disebut kuning Cirebon. Warna-warna lain biasanya coklat soga sebagai warna tradisional, biru

muda dan biru tua atau hitam. Batik Cirebon berupa kain, sarung, selendang, dan ikat kepala.

Pada saat ini motif lambang-lambang dalam kebudayaan Cina tersebut banyak dipadukan dengan motif khas budaya Cirebon yang lain. Para pembatik peranakan Cina di Cirebon juga telah mengembangkan warna batik Cirebon dengan warna sintetis. Warna asli yang terang dari batik Cirebon digunakan untuk warna dasarnya, sedangkan untuk motif digunakan warna tua (gelap).

2.4.2 BATIK GARUT

Ciri-ciri batik Garut yang sangat menonjol adalah selalu hadirnya warna kuning yang lembut yang disebut " Gumading ", baik pada latar belakangnya maupun pada ornamen pokoknya. Batik Garut sangat unik, karena menampilkan beberapa pengaruh budaya dan lingkungan.

Pada motif-motif batik Garut terdapat pengaruh keraton, baik keraton Surakarta, Yogyakarta, maupun Cirebon, selain pengaruh budaya Cina dan Belanda. Batik khas daerah Garut disebut Garutan.

Motif Megamendung, Balabag, dan Arjuna Menekung menunjukkan pengaruh keraton Cirebon, sedangkan motif Banji dan Buketan disertai warna-warna selain merah biru dan warna sogu, menunjukkan pengaruh budaya Cina dan Belanda.

Warna sogu batik Garutan cenderung mengarah pada warna merah dengan sedikit warna coklat. Batik Garut dibuat dengan kain, sarung, dan ikat kepala.

2.4.3 BATIK TUBAN

Batik petani yang sangat terkenal adalah Batik Tuban. Seluruh proses yang dilalui adalah menanam kapas sampai menghasilkan sehelai batik dengan motif yang sangat dipengaruhi oleh budaya Cina, kesemuanya dibuat di daerah Tuban.

Warna-warna tradisionalnya adalah merah tua dan biru yang dulu diperoleh dari zat warna alam yaitu akar Mengkudu dan Daun Nila. Batik Tuban berupa kain dan selendang.

Pengaruh motif Cina pada batik Tuban sangat kuat yang berbeda dengan batik dari pesisir lain. Batik Tuban terlihat lebih kasar kainnya sehingga tidak bisa diterapkan motif-motif yang halus (Batik Van Java:160). Warna batik Tuban adalah merah dan biru, sedangkan motifnya sama seperti motif batik pesisir utara Jawa lainnya.

2.4.4 BATIK JUWANA/REMBANG

Seperti batik pesisir lainnya, batik Juwana/Rembang sebagian dibuat dari sutera kebanyakan ada pengaruh budaya Cinanya yaitu pada motifnya. Batik tersebut biasanya dibuat menurut ukuran selendang yang panjangnya kira-kira 55 cm, atau 300 cm (Batik Van Java:142). Warna-warna batik Juwana/Rembang pengaruh Cina yang dipakai adalah kuning keabu-abuan, merah dan biru.

2.5 BATIK CINA

Salah satu kesenian Indonesia yang banyak dipengaruhi oleh cita rasa bangsa Cina adalah batik. Pengaruh budaya Cina yang diterapkan pada batik, menghasilkan batik yang disebut Batik Cina. Corak serta warna khas Cina hadir dan bertahan secara terus menerus dalam beraneka gaya. Batik Cina yang pertama-tama dibuat mempunyai motif-motif yang mengambil ornamen binatang-binatang dari mitos Cina seperti Naga, burung Phoenix, Qilin (singa berkepala anjing), singa, dan sebagainya. Dengan warna merah atau merah dan biru dan berupa sarung, kain serta kain altar. Kaum peranakan Cina sendiri adalah yang pertama kali memasukkan selera mereka ke dalam batik untuk kebutuhan mereka sendiri dan upacara-upacara keagamaan seperti perkawinan, kematian, dan kelahiran.

Keanekagaman pola hias pada batik tidak bisa kita pisahkan dengan hubungan timbal balik yang ada pada kehidupan masyarakat kita maupun kebutuhan lain yang sedikit berpengaruh. Misalnya hubungan Indonesia dengan raja-raja Cina pada waktu yang silam, telah memberikan keragaman baru dalam menghias dan cara pembuatan pola. Batik Cina yang dibuat setelah tahun 1910 berupa batik-batik dengan motif bunga-bunga, dedaunan, burung-burung dan kupu-kupu dengan warna yang beraneka ragam, karena mereka meniru batik-batik Belanda disertai isen latar dan isen motif yang sangat halus. Kain Tiga Negeri dan Dua Negeri merupakan salah satu karya batik Cina yang terkenal, yaitu kain batik yang proses pewarnaannya dilakukan di dua atau tiga daerah yang berbeda,

misalnya untuk pewarnaan hijau dilakukan di Pekalongan dan untuk pewarnaan merah dilakukan di Lasem.

Di kota pesisir utara seperti kota Cirebon, Tegal, Pekalongan, Semarang, Lasem, dan Tuban kaum peranakan Cina mengembangkan gaya busana dan corak batiknya sendiri. Kebaya dan sarung yang merupakan busana masyarakat pribumi Jawa tampil dalam ciri-ciri khas Cina peranakan. Ragam hiasnya bisa menggunakan corak-corak binatang yang ada dalam mitologi Cina.

Kaum peranakan Cina selain memperkenalkan teknik pembuatan batik yang baru dan memberikan cara kerja produksi yang cepat dan efisien, juga tentang cara penggunaan zat warna sintetis. Penggunaan zat warna sintetis ini dipadukan dengan warna-warna cerah. Dengan kemajuan teknologi akhirnya penggunaan zat warna tersebut menjadi lebih luas dan menampilkan citra batik yang baru dibanding dengan penggunaan zat warna alam.

Kain-kain batik yang diciptakan oleh orang-orang peranakan Cina ini sangat halus dan rapi. Para pekerjanya pun dituntut untuk menguasai cara membubuhkan malam secara benar. Selain itu kerapihan dan ketelitian dalam menghias batik harus dilakukan dengan benar oleh para pekerjanya. Beberapa nama pembatik Cina yang pernah terkenal adalah Ny. Nelly atau Ny. Belanda dari Demak, Oey Soe Tjoen (Kedungwuni) dari Pekalongan, Oey Soe King, Oey Kok Sing, Liem Siok Hiem, Liem Boe In, Liem Boe Gan, Om Yu May (Kedungwuni) dari Pekalongan, Liem Ping Wie (Kedungwuni) dari Pekalongan.

Para penguasaha batik peranakan Cina ini berkiprah dari usaha batik mereka di Pekalongan. Sampai sekarang pengusaha batik peranakan Cina yang masih terkenal adalah Oey Soe Tjoen dari Kedungwuni yaitu bagian dari kabupaten Pekalongan. Sampai sekarang batik Oey Soe Tjoen masih dikenal di seluruh pulau Jawa.

Corak batik buatan peranakan Cina, penggunaan coraknya mengacu pada penggolongan tingkat usia. Misalnya warna-warna pada batik untuk remaja wanita adalah merah muda dan biru, yang menggambarkan bahwa remaja masih memiliki semangat yang tinggi dalam menghadapi kehidupannya dan menunjukkan bahwa remaja menginginkan keceriaan dan kebahagiaan. Sedangkan untuk orang dewasa digunakan paduan warna biru, cokelat, ungu, dan hijau (Yayasan Harapan Kita, 1997:152), sebab warna-warna tersebut menunjukkan kalau orang dewasa lebih matang dalam menghadapi semuanya. Pemakaian warna-warna ini tidak mutlak bagi setiap orang Cina peranakan, apalagi bagi orang Cina peranakan masa kini (Volger, 1991:50-51). Pemakaian "prada" (warna emas) pada batik di daerah pesisiran juga mempunyai fungsi yang berbeda. Sebagian orang Cina peranakan di pesisir utara mengenakan kain batik yang berprada pada upacara pernikahan anak lakinya sebagai lambang harapan keberhasilan (Elliot, 1985:82). Batik peranakan Cina ini dapat kita ketahui dengan mudah karena sifat warna sintetis yang amat cerah. Selain itu juga ada tanda tangan si pembuat pada sisi kain.

2.6 PENGARUH BUDAYA CINA PADA KAIN BATIK

SEHARI-HARI

Kain batik yang digunakan untuk sehari-hari ada sedikit perbedaan dengan batik untuk upacara. Perbedaannya itu pada warnanya, sedangkan motifnya hampir sama, yaitu burung hong, ayam pegar, kupu-kupu, naga, bunga anggrek, teratai, seruni, dan bakung. Motif batik untuk sehari-hari biasanya lebih bebas dan bervariasi. Motif tersebut banyak dikombinasikan dengan motif lain, misalnya bunga dikombinasi dengan burung hong atau ayam pegar, dan sebaliknya. Warna batik untuk sehari-hari juga lebih bebas. Dalam satu gambar kain biasanya hiasan yang berbeda digabung. Ada juga kain yang motifnya hanya satu gambar, misalnya buketan atau binatang saja.

2.6.1 Pengaruh pada upacara-upacara

Kain batik yang dipakai untuk upacara-upacara sama halnya dengan kain yang dipakai untuk sehari-hari. Kain batik untuk upacara oleh orang Cina peranakan biasanya menggunakan motif yang dianggap sakral. Upacara-upacara tersebut meliputi perkawinan, kematian, dan kelahiran.

- PERKAWINAN

Motif yang dipakai untuk upacara perkawinan adalah motif yang bergambar hewan-hewan mitologi Cina seperti naga, qilin, burung hong. Selain itu motif hewan-hewan alamiah juga ada seperti rusa (鹿 lu), kelinci (兔 tu),

gajah (大象 *da xiang*), kupu-kupu, dll. Warna yang dipakai pada kain untuk perkawinan adalah merah terang, kuning, dan emas yang melambangkan rasa senang dan gembira. Kain batik untuk perkawinan orang Cina dikenal dengan nama kain Cempaka Mulya.

- KEMATIAN

Kain batik pada saat melayat dipakai warna yang tidak cerah yaitu warna dasar putih dengan warna hiasannya biru. Potongan kain batik yang digunakan adalah Slobog, yang berarti "agak besar", longgar atau lancar. Penggunaan kain semacam ini mengandung arti agar arwah orang yang meninggal tidak mendapat kesukaran untuk diterima Tuhan, dan bagi keluarga yang ditinggalkan dapat menerima kepergiannya dengan hati yang lapang (Djoemena, 1986:11). Motif hiasan pada kain ini berupa tumbuh-tumbuhan, bunga, dan hewan serangga seperti kupu-kupu.

- KELAHIRAN

Kelahiran seorang anak merupakan hadiah yang berharga bagi orang tua. Kain batik untuk melahirkan anak, mempunyai warna dan corak hampir sama dengan kain batik untuk perkawinan. Namun sekarang kain batik untuk peristiwa kelahiran anak sudah jarang. Sekalipun ada, motif dan warnanya bermacam-macam.

Semua kain batik bisa dipakai sebagai "Bedongan anak" atau selimut bayi.

Kain batik yang akan dipakai khusus untuk acara seperti perkawinan, kematian, kelahiran, hanya sedikit. Kalaupun ada, hanya orang Cina peranakan yang masih memegang kuat tradisi mereka yang masih memakai kain batik tersebut.

2.7 MOTIF DAN WARNA KHAS CINA PADA KAIN BATIK PESISIR UTARA

Motif dan warna batik selalu berkembang seiring dengan perubahan waktu, keadaan, dan masyarakat yang memakainya. Motif batik tradisional kebanyakan bersifat monumental dari alam sekelilingnya, imajinasi, maupun agama kepercayaan dari senimannya yang umumnya tidak mau/tidak pantas untuk menonjolkan karyanya. Oleh karena itu sulit menemukan siapa pencipta suatu motif tradisional, yang umumnya bersifat abstrak. Pencipta motif batik pada jaman dahulu tidak hanya menciptakan sesuatu yang indah dipandang saja, tetapi juga memberi makna yang erat hubungannya dengan falsafah Hindu-Jawa sebagai falsafah hidup mereka (Djoemena, 1986:10).

Motif batik yang dibuat oleh penciptanya biasanya diberi nama yang sesuai dengan fungsi pemakainya, misalnya ragam hias Sidomukti (Sido yang berarti terus menerus, Mukti yang berarti kebahagiaan dan ketentraman) dipakai oleh pasangan pengantin dengan maksud agar hidup mereka kelak selalu bahagia dan berkecukupan (Djoemena, 1986:11-12).

Ragam hias yang mereka ciptakan semua mengandung pesan dan harapan yang tulus dan luhur semoga akan membawa kebaikan dan kebahagiaan bagi si pemakai.

Batik pesisiran lebih bersifat bebas dalam menggambarkan ragam hias. Berbagai pengaruh asing terutama Cina dan Belanda terlihat kuat pada motif dan warnanya. Sejak awal abad 19 batik pesisiran berkembang pesat dan menjadi suatu komoditi dagang yang banyak dikonsumsi oleh kalangan menengah atas. Industri batik tidak saja melibatkan penduduk pribumi, tetapi juga bangsa asing yang berperan sebagai produsen sekaligus konsumen. Motif dan warna batik pesisiran menjadi komersial dan mengikuti permintaan pasar.

Motif batik pesisiran dari suatu daerah dengan motif batik pesisiran daerah lain sulit dibedakan, karena baik warna maupun motifnya tampak serupa. Hal ini mungkin karena selera umum konsumen dan kecenderungan produsen batik pesisiran pada masa itu, tidak banyak berbeda. Mereka pada umumnya adalah orang-orang asing seperti Cina, Arab, dan Eropa. Walaupun tampaknya serupa, biasanya tiap daerah pesisiran tersebut tetap memiliki ciri khas yang membedakan batik mereka dengan batik pesisiran lain. Misalnya ada yang terkenal karena warnanya, seperti warna merah tua pada batik Lasem, dan ada yang terkenal karena motifnya, seperti motif megamendung milik batik Cirebon. Pusat pembatikan di pesisir utara Jawa sering menerima pesanan dari daerah pesisir di luar Jawa seperti Palembang, Lampung, Bali, dan Jambi. Umumnya, konsumen tersebut adalah orang Cina peranakan yang

memesan batik dengan motif, warna, dan ukuran yang mereka inginkan serta berselera khas Cina. Tidak jarang Cirebon menerima pesanan batik dengan warna khas Lasem.

Walaupun motif batik pesisiran umumnya terpengaruh oleh selera bangsa asing, motif tradisional Hindu-Jawa biasanya tetap dipakai oleh produsen batik dari kalangan Cina peranakan. Percampuran motif-motif tradisional dan asing menyebabkan batik pesisiran memiliki motif yang sangat beragam. Dalam pembuatannya, umumnya batik pesisiran mengutamakan keindahan dalam penampilannya, tanpa memperdulikan makna lambang yang menjadi motifnya. Warna dan motif batik dibuat untuk memenuhi keinginan konsumen atau pemakainya.

Bangsa Eropa dan Cina peranakan umumnya menyukai kain batik dengan model sarung. Kain sarung adalah sepotong kain yang kedua sisi lebarnya dijahit sehingga tersambung menjadi satu. Bila dibandingkan dengan kain panjang, sarung lebih praktis dalam pemakaiannya. Salah satu jenis kain sarung batik pesisiran yang banyak dibuat oleh orang Cina peranakan adalah yang dikenal dengan kain batik Dua Negeri atau Tiga Negeri. Kain jenis ini dibuat di dua atau tiga daerah yang berbeda, sehingga didapatkan warna khas dari daerah-daerah tersebut. Misalnya mereka membuat batik dengan perwarnaan merah di Lasem, dan warna hijau di Pekalongan. Mereka juga memperkenalkan sarung batik Pagi-Sore yang ditujukan agar dapat dipakai untuk dua kali kesempatan, yaitu pada pagi hari dan pada sore hari. Kain batik ini biasanya memiliki dua warna yang berbeda, yang dibatasi dengan motif tumbuhan merambat. Model

semacam ini biasanya dibuat oleh orang Cina peranakan yang tinggal di Pekalongan. Warna batik pesisiran umumnya berwarna dasar terang. Pemakai batik dari kalangan orang Cina dan Eropa umumnya membedakan warna berdasarkan kelompok umur dan hierarki status dalam lingkungan mereka. Namun, pemakaian warna-warna ini tidak mutlak bagi setiap orang Cina peranakan masa kini (Volger, 1991:50-51). Pemakaian "prada" (warna emas) pada batik di daerah pesisiran juga mempunyai fungsi yang berbeda. Sebagian orang Cina peranakan di pesisir utara mengenakan kain batik yang berprada pada upacara pernikahan anak lakinya sebagai lambang harapan keberhasilan (Elliot,1985:82). Menurut beberapa orang Cina di Cirebon, batik yang bagus dan mahal hanya menunjukkan gengsi dan tingkat kemakmuran seseorang, tanpa mempertimbangkan motif dan warnanya.

Gambar makhluk hidup dalam kebudayaan Cina telah dipakai sejak berabad-abad yang lalu pada setiap aspek kehidupan masyarakat Cina. Gambar tersebut bersifat simbolik dan mengutarakan harapan baik. Di antara gambar makhluk hidup Cina tersebut terdapat hewan mitologi maupun hewan alamiah. Tumbuh-tumbuhan yang dipakai pada motif hiasan dari kebudayaan Cina juga ada yaitu beberapa jenis tumbuh-tumbuhan alamiah.

Dalam kebudayaan bangsa Cina, hewan adalah lambang yang paling banyak jumlahnya. Hewan biasanya digambarkan berpasangan, menonjol diantara seni hias perunggu jaman dinasti Xia (夏朝 2205-1818 SM), Shang (商朝 1766-1154 SM) dan awal

Zhou Barat (西周朝). Bagi orang Cina pada masa itu gambar-gambar tersebut mempunyai makna magis yang berasal dari peran utama mereka sebagai pembawa berita dunia roh, untuk membantu para pendeta atau dukun berkomunikasi dengan langit dan bumi (Tatt, 1996:8-10 mengutip Chang, 1983:56, 62-63,74).

Lambang dari kebudayaan Cina sering digambarkan melalui bentuk lukisan pada kain yang akhirnya menjadi sebuah motif atau corak yang baru. Pada corak batik, lambang-lambang dari hewan terdiri dari dua bagian, yaitu hewan mitologi yang terdapat pada corak kain batik pesisiran terdiri dari naga, kilin, dan burung hong. Hewan alamiah terdiri dari kelelawar (蝙蝠 *bian fu*), rusa, gajah, ikan, kupu-kupu, angsa (天鵝 *tian 'e*), bangau, ayam pegar, kerbau (水牛 *shui niu*), kuda (馬 *ma*), anjing (狗 *gou*), kelinci (兔 *tu*), kera (猴子 *hou zi*), kura-kura (海龜 *hai gui*), lebah (蜜蜂 *mi feng*). Tumbuh-tumbuhan dalam kebudayaan Cina yang sering digunakan adalah anggrek (蘭花 *lan hua*), bunga bakung (文殊蘭 *wen shu lan*), seruni, teratai, krisan (菊花 *ju hua*), bunga plum, bunga dahlia (大麗花 *da li hua*).

Selain gambar hewan dan tumbuhan dalam kebudayaan Cina yang ada pada batik Pesisiran, warnanya juga mempunyai makna yang khusus dalam kehidupan masyarakat Cina. Warna-warna yang dipakai pada kain batik di daerah pesisir utara adalah warna yang cerah seperti merah (紅 *hong*), putih (白 *bai*), hijau (綠 *lu*), kuning (黃 *huang*), biru (藍 *lan*), ungu (紫 *zi*), warna emas (乳金 *ru jin*), orange (大橙黃 *cheng huang*). Semua warna yang

terdapat pada kain batik tersebut melambangkan perasaan seseorang yang memakainya.

Warna merupakan lambang penting dalam kehidupan masyarakat Cina. Sebagian orang ada yang mengatakan bahwa orang Cina memiliki enam warna utama yaitu putih, biru, hijau, kuning, merah, dan warna emas (Willet, 1958:546-550). Sebagian lagi mengatakan ada lima warna utama yaitu merah, kuning, biru, putih, dan hitam (黑 *hei*) (William, 1960:76).

Macam-macam makna dari motif hewan, bunga, dan warna yang terdapat pada kain batik yaitu:

a. Hewan Mitologi

Hewan dalam kebudayaan Cina akan dibagi menjadi dua macam, yaitu hewan mitologi dan hewan nyata. Karena jumlahnya yang terlalu banyak, tidak semua hewan nyata dalam kebudayaan Cina disebutkan di sini, hanya yang umumnya masih dipakai atau dapat dimengerti oleh orang Cina saat ini.

Naga : mempunyai arti kekuatan, kebesaran, kekuasaan, kebaikan, pembawa berkah, mendatangkan hujan kesuburan, kaisar.

Kilin : mempunyai arti kemuliaan, keagungan, kelembutan, kebajikan, umur panjang, kebahagiaan, banyak keturunan, kepatuhan, rasa hormat orang tua, pemerintahan yang bijaksana.

Burung hong : mempunyai arti kedamaian, kecantikan, pembawa untung, musim panen, dan kehangatan musim panas.

b. Hewan Alamiah

Harimau : mempunyai arti keberanian, ketegasan, kehormatan, kebesaran, kegarangan dalam bertempur.

Rusa : mempunyai arti umur panjang dan keabadian.

Kelelawar : mempunyai arti rejeki, kebahagiaan, umur panjang, kemakmuran, kesehatan, kebajikan cinta, dan kematian yang alami.

Gajah : mempunyai arti kebahagiaan dan keberuntungan.

Ikan : mempunyai arti kekayaan, keserasian, kebahagiaan perkawinan.

Kupu-kupu : mempunyai arti kebahagiaan, kecantikan, musim panas, kebebasan, dan kehidupan yang layak setelah tua.

Angsa : mempunyai arti kesucian, keanggunan, keperjakaan, keperawanan, pembawa kebahagiaan, kecantikan.

Bangau : mempunyai arti panjang umur dan dapat memberikan anak pada pasangan suami isteri.

Ayam pegar : mempunyai arti pelindung, pengusir roh-roh jahat, dapat dipercaya, laki-laki sejati, dan kebahagiaan suatu bangsa.

Kerbau : mempunyai arti pertanian, kekuasaan, kesuburan, musim semi, dan kekuatan.

Kuda : mempunyai arti kebahagiaan, karir yang terhormat.

Anjing : mempunyai arti kesetiaan, kebijaksanaan, kewaspadaan, dan kedatangannya melambangkan kemakmuran di masa datang.

Kelinci : mempunyai arti panjang umur, dan kemunculannya adalah tanda persetujuan dari Tuhan.

Kera : mempunyai arti kecerdasan dan akal.

Kura-kura : mempunyai arti kekuatan, ketabahan, keabadian, daya tahan, dan umur panjang.

Lebah : mempunyai arti kerajinan, ketekunan, kelembutan, dan pemuda yang sedang jatuh cinta.

c. Bunga-bunga

Teratai : mempunyai arti kemurnian dan kesucian.

Dahlia : mempunyai arti lambang cinta, kecantikan wanita, kasih sayang, keberuntungan, kekayaan, dan kehormatan.

Bakung : mempunyai arti wanita cantik.

Anggrek : mempunyai arti wanita cantik, kecantikan, dan ketulusan.

d. Warna-warna

Merah : mempunyai arti kegembiraan, keuntungan, kebajikan, sakral, kemakmuran, matahari, arah selatan.

Kuning : mempunyai arti bumi, kemajuan, popularitas, kenaikan pangkat.

Biru : mempunyai arti arah timur, pagi hari, dan keberhasilan.

Hijau : mempunyai arti musim semi, dewa kesusateraan, kenegatifan.

Putih : mempunyai arti arah barat, musim dingin, keperawanan, lanjut usia.

Emas : mempunyai arti kekayaan, kemakmuran, keberhasilan, kegemerlapan.

Orange : mempunyai arti kecerahan dan kemuliaan.

Ungu : mempunyai arti kerinduan dan kasih sayang.

(Eberhard, 1994, Tatt, 1996, William, 1960, Maxwell, 1990:273-290,

Hsu, 1983:174-190, Elliot, 1985:72-88, Hu, 1983, No.125).